

PERANCANGAN *CRAFT KIT* DENGAN MENGAPLIKASIKAN TEKNIK BATIK PADA MEDIA TEKSTIL UNTUK ANAK USIA DINI

Vathya Dzannurazkia¹, Morinta Rosandini², Prafitra Viniani³

¹²³Program Studi Kriya Tekstil dan Fashion, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom
Jl. Telekomunikasi Terusan Buah Batu Bandung, 40257

*vathyathya@student.telkomuniversity.ac.id*¹, *morintarosandini@telkomuniversity.ac.id*²,
*viniani@telkomuniversity.ac.id*³

Abstrak: Indonesia memiliki kemampuan literasi sangat rendah dibandingkan dengan negara lain, sehingga negara ini berada pada posisi 10 negara terbawah di dunia. Rendahnya kemampuan literasi disebabkan oleh salah satu literasi yang belum diterapkan dengan baik, yaitu *perceiving and drawing* yang dapat dikembangkan melalui media belajar *craft* sejak usia dini. Tujuan penelitian untuk mengembangkan media pembelajaran dalam upaya meningkatkan literasi *perceiving and drawing* melalui *craft kit*. Penelitian dikaji dengan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur yang berkaitan dengan teori kebutuhan penelitian. Kemudian melakukan observasi pada beberapa *brand craftkit* baik secara *online* maupun *onsite*. Berikutnya dilakukan wawancara dengan beberapa ahli dan terakhir melakukan eksplorasi dalam beberapa tahap. Hasil dari penelitian ini adalah sebuah *craft kit* yang mengaplikasikan teknik batik malam dingin pada media tekstil untuk anak usia dini. *Craft kit* terdiri dari alat dan bahan seperti malam dingin, cat, bingkai dengan kain primisima, dan alat cetak berbahan kayu dimana seluruh kit telah melewati tahap eksplorasi, *prototyping*, uji validasi, dan evaluasi produk. Maka dari itu, media pembelajaran berupa *craft kit* ini dapat menghasilkan teknik, material, dan visual yang baru.

Kata kunci: batik, *craft kit*, literasi, *perceiving and drawing*, malam dingin

Abstract: Indonesia ranks among the lowest, to be precise the tenth lowest countries in the world in terms of literacy. This is, in part due to one of the basic literacy namely *perceiving and drawing* literacy has not received sufficient attention, henceforth not enough actions are in place for this type of literacy to flourish. This specific literacy actually can be enhanced through learning medium in the form of crafts. The development of a more creative learning medium is one of the objectives of this research which is development of learning medium in order to enhance *perceiving and drawing* literacy through the use of *craft kits*. This research is carried out using qualitative research methods while data gathering is done through study of literature which are closely related to the research needs. Another method extensively used in this research is observation and data are also gathered by interviews with a number of experts. Lastly, this research is using exploration techniques in several stages. This *craft kit* can be an answer to the challenge on how to increase *perceiving and drawing* literacy for underage children.

Keywords: batik, cold wax, *craft kit*, literacy, *perceiving and drawing*

PENDAHULUAN

Literasi merupakan sebuah istilah yang merujuk pada seperangkat kemampuan dan keterampilan individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Deliani, 2021). Di Indonesia sendiri kemampuan literasi yang dimiliki sangat rendah mengakibatkan negara ini berada pada posisi 10 negara terbawah di dunia (Balitbang, 2019 dalam (Rosandini & Rahman, 2021)). Menurut Dewi Utama Faizah (2021), rendahnya angka tersebut dikarenakan literasi belum diajarkan secara tepat sejak usia dini. Fokus utama Indonesia dalam literasi masih seputar membaca, menulis, dan berhitung yang diajarkan secara konvensional baik di sekolah maupun di rumah (Fajriyah, 2018 dalam (Rosandini & Rahman, 2021)). Sementara menurut Deklarasi Praha tahun 2003, terdapat empat dasar literasi diantaranya adalah *reading and writing, speaking and listening, counting and calculating, serta perceiving and drawing*.

Pemahaman literasi yang masih belum optimal diupayakan pada pendidikan di Indonesia namun sama pentingnya dengan membaca, menulis, dan berhitung adalah kemampuan *perceiving and drawing*. Secara singkat *perceiving and drawing* merupakan kemampuan untuk mempersepsikan informasi serta kemampuan menggambar berdasarkan pemahaman pribadi (Muhammad, 2016). Kemampuan tersebut dapat ditingkatkan melalui media pembelajaran seperti *craft* sejak usia dini, yaitu di usia tiga hingga enam tahun (Rosandini & Rahman, 2021). *Craft* sendiri merupakan sebuah kegiatan yang melibatkan *skill* dalam membuat sebuah objek menggunakan tangan (<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/craft>). Dalam data indikator perkembangan anak (Pusat Kurikulum Diknas, 2007), kegiatan *craft* yang dapat meningkatkan motorik halus anak salah satunya melalui kegiatan membatik. Karena dengan membatik anak dapat melatih koordinasi antara mata dan tangan serta otot-otot halus untuk mencapai sebuah keterampilan dengan ketelitian

tinggi (Rudiyanto, 2016). Lilin malam yang digunakan untuk membatik pada umumnya merupakan malam yang dipanaskan diatas kompor sehingga pada prosesnya memungkinkan untuk melukai tangan yang tentunya dapat membahayakan anak-anak. Saat ini sebagai alternatif, membatik dapat menggunakan malam dingin dimana bahan yang digunakan lebih ramah lingkungan, mudah untuk diaplikasikan pada kain, dan aman untuk anak-anak. Teknik ini digunakan secara eksklusif oleh Doddie K Permana, seorang seniman batik dan konsultan tekstil yang berdomisili di Bandung.

Seperti yang dipaparkan sebelumnya bahwa untuk meningkatkan literasi *perceiving and drawing* dapat melalui media pembelajaran berupa *craft*. Kini perkembangan media pembelajaran yang melibatkan *craft* untuk anak usia dini di Indonesia sudah banyak ditemukan seperti *activity book* dan media *printable* yang dapat diunduh dengan mudah oleh orang tua atau pengajar. Namun, berdasarkan hasil studi *brand* dan observasi yang telah dilakukan bersama komunitas anak Familia Kreativa, masih jarang ditemukan produk media pembelajaran anak berupa *craft kit* terutama produk asli Indonesia dengan mengembangkan material dan teknik tekstil serta mengangkat konten lokal. Salah satu contoh brand lokal, yaitu Gummy Box sudah mengeluarkan produk dengan mengangkat konten lokal seperti membatik namun penerapan teknik yang belum sesuai. Selain itu, berdasarkan hasil observasi lapangan di beberapa tempat seperti Books & Beyond, Gramedia, dan Toys Kingdom produk *craft kit* pun masih jarang ditemukan yang menggunakan media tekstil sebagai salah satu media pembelajarannya serta kurangnya visual dan produk yang lebih variatif. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya variasi produk *craft kit* yang baru sebagai alternatif media pembelajaran. Dari uraian tersebut diatas, terdapat beberapa potensi pengembangan kemampuan literasi anak dalam bidang *perceiving and drawing*, seperti memanfaatkan material dan teknik tekstil sebagai media pembelajaran untuk memer kaya teknik dan visual media pembelajaran anak, adanya potensi untuk

mengembangkan konten lokal dan mengaplikasikannya dengan teknik batik pada *craft*. Hal tersebut diharapkan dapat membantu untuk mengembangkan media pembelajaran anak untuk meningkatkan literasi *perceiving and drawing* pada usia dini, memperkaya variasi teknik dan visual pada media tekstil.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode ini digunakan untuk pengumpulan data dalam melakukan penelitian dalam melakukan penelitian dengan cara berikut:

1. Studi Literatur

Metode pengumpulan data dengan mempelajari beberapa sumber tertulis seperti buku, jurnal, portal media online untuk mendapatkan data mengenai perkembangan literasi di Indonesia, perkembangan anak usia dini, *craft*, batik, dan lain-lain.

2. Observasi

Metode pengumpulan data dengan melakukan observasi secara *online* terhadap beberapa *brand* produk *craft kit* untuk anak di instagram dan *website* serta observasi secara langsung ke toko-toko yang menjual produk *craft kit* seperti Books & Beyond, Gramedia, dan Toys Kingdom di Kota Bandung.

3. Wawancara

Metode penelitian ini dilakukan secara *online* dengan beberapa narasumber. Diantaranya adalah Ibu Devi Arifiani Azhar selaku founder dari komunitas Familia Kreativa, Ibu Dewi Utama Faizah selaku ahli literasi, Mba Nia selaku *brand owner* dari Kotak Main-Mainan, dan Pak Doddie K Permana selaku ahli batik malam dingin.

4. Eksplorasi

Eksplorasi dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu eksplorasi awal, lanjutan, dan akhir. Terdiri dari pembuatan malam dingin, pewarna, pengembangan motif, dan

desain produk untuk menghasilkan produk *craft kit* sebagai media pembelajaran baru anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anallisa Data Perancangan

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, terdapat potensi untuk mengembangkan media belajar baru berdasarkan dari hasil analisa yang telah dilakukan dengan beberapa metode. Dari hasil wawancara disimpulkan bahwa literasi permainan anak masih jarang diterapkan. Oleh karena itu Ibu Dewi Utama Faizah selaku ahli literasi menyarankan untuk merancang sebuah media belajar berupa *craft kit* dengan sebuah kebaruan. Selain dengan unsur kebaruan, *craft kit* lebih baik memiliki alat dan bahan serta buku instruksi yang lengkap karena ada kecenderungan orang tua untuk memiliki media belajar yang lengkap dan mudah digunakan oleh anak. Bentuk pengembangan dapat diperoleh dari penggunaan material yang berbeda atau jarang digunakan, salah satunya adalah media tekstil seperti yang disarankan pada jurnal *Textile Craft as Children Activity to Increase Perceiving and Drawing Literacy Ability*. Kemudian memanfaatkan teknik lokal Indonesia, yaitu membatik seperti yang tertera pada Checklist Indikator Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun sehingga menghasilkan visual yang baru untuk media belajar berupa *craft kit* anak usia dini.

Pada penelitian sebelumnya oleh Yeni & Almi (2021) yang berjudul Pemanfaatan Membatik Sederhana untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak di Taman Kanak-Kanak, melalui data lapangannya terbukti bahwa dari kegiatan membatik sederhana untuk anak usia dini dapat menjadi salah satu alternatif media belajar baru. Tak hanya itu, kegiatan membatik sederhana dapat meningkatkan kemampuan motorik halus dan kognitif, terutama untuk meningkatkan kemampuan menulis. Menggunakan bahan yang sederhana dan mudah ditemukan dapat menciptakan lingkungan atau suasana belajar yang baru untuk anak usia dini.

Karena umumnya teknik batik menggunakan malam yang dipanaskan, untuk penelitian ini menggunakan alternatif baru yang diinovasikan oleh Pak Doddie K Permana, yaitu malam dingin yang terbuat dari bahan alami sehingga aman digunakan untuk anak. Proses perancangan pengembangan konten lokal pun dilakukan dengan menganalisa indikator yang diberikan oleh Diknas dengan tujuan mengetahui konten lokal yang sesuai dengan kegiatan perkembangan anak yang dibutuhkan di usia dini serta mengenalkan sang anak pada ragam hias tradisional Indonesia. Indikator tersebut menyebutkan bahwa salah satu perkembangan yang harus dicapai adalah dengan mempelajari bentuk-bentuk geometris sederhana seperti lingkaran, persegi, segitiga, garis lengkung, dan lain-lain. Hal ini terdapat kesinambungan dengan ragam hias tradisional Indonesia yang memiliki jenis ragam hias geometris didalamnya. Maka dari itu, pada penelitian ini merancang ragam hias geometris sederhana yang disesuaikan untuk anak usia dini pada hasil akhir produk *craft kit*. Dengan memanfaatkan konten lokal yang jarang digunakan pada beberapa *brand* dan produk lokal diharapkan dapat menambah visual yang menarik untuk media belajar anak usia dini.

Eksplorasi

Terdapat beberapa tahap eksplorasi yang diperlukan dalam membuat *craft kit* ini, diantaranya adalah eksplorasi material, yaitu malam dingin dan pewarna, eksplorasi teknik membatik, eksplorasi visual dengan membuat motif, dan eksplorasi alat. Tahapan tersebut untuk menunjang aktivitas membatik untuk anak usia dini agar aman dan nyaman digunakan.

Eksplorasi Material: Malam Dingin

Eksplorasi ini dilakukan dengan tujuan mengetahui jenis tepung dan komposisi yang tepat untuk membuat malam dingin agar tercipta sebuah perintang batik yang aman digunakan oleh anak usia dini. Selain itu untuk menentukan jenis kain yang cocok digunakan untuk aktivitas membatik.

Tabel 1 eksplorasi pembuatan malam dingin menggunakan *sodium alginate* + tepung rumput laut

No	Foto	Cara Membuat	Keterangan Tambahan
1		Tuangkan air panas kedalam wadah sebanyak 100 ml	Penggunaan air panas untuk memudahkan melarutkan <i>sodium alginate</i>
2		Masukkan <i>sodium alginate</i> sebanyak 2 gram dan tepung rumput laut sebanyak 2 gram lalu aduk hingga merata	<i>Sodium alginate</i> akan cenderung menggumpal sehingga harus terus diaduk hingga merata
3		Diamkan selama 15-30 menit lalu aduk kembali adonan hingga tidak ada sisa gumpalan	
4		Masukkan <i>natrium benzoate</i> sebanyak ujung sendok teh	Fungsi <i>natrium benzoate</i> : pengawet

Sumber: Dokumentasi Penulis

Berdasarkan hasil eksplorasi pada malam dingin, *sodium alginate* merupakan salah satu bahan unggul karena merupakan jenis pengental yang dapat digunakan dalam membatik. Karakternya yang kental dan mudah larut membuat *sodium alginate* mudah diaplikasikan pada material tekstil. Sementara itu, tepung rumput laut memiliki tingkat kekentalan yang lebih tinggi dan terkadang menggumpal sehingga membutuhkan takaran yang pas agar malam dingin berhasil. Berbeda

halnya ketika menggunakan jenis tepung lain seperti ketan dan tapioka yang mudah berubah tekstur sehingga tidak direkomendasikan untuk dijadikan perintang batik malam dingin.

Jika *sodium alginate* dan tepung rumput laut dikombinasikan maka akan menghasilkan karakter malam dingin yang sesuai dengan kebutuhan, yaitu yang mudah menyerap pada kain, mudah diaplikasikan pada kain, tidak mudah mencair pada suhu ruangan, dan tahan lama. Maka dari itu dibutuhkan pula kain yang sesuai untuk membatik dengan malam dingin ini, yaitu kain primisima yang merupakan kain spesialis membatik. Kain primisima menyerap malam dingin dengan baik dan mencegah malam dingin mudah melebar dengan sendirinya. Untuk itu, dari seluruh eksplorasi yang telah dilakukan, racikan yang sesuai adalah *sodium alginate* yang dicampur dengan tepung rumput laut dengan jenis kain primisima.



Gambar 1 Hasil pengaplikasian malam dingin pada kain primisima
Sumber: Dokumentasi Penulis

Eksplorasi Material: Pewarna

Eksplorasi pewarna dilakukan untuk menentukan jenis pewarna yang sesuai untuk membatik, tidak mudah luntur, serta mudah digunakan oleh anak. Tahap eksplorasi pewarna dibawah ini diarahkan secara langsung oleh Pak Doddie K Permana.

Tabel 2 Eksplorasi pembuatan pewarna *pigment* cair

No	Foto	Cara Membuat	Keterangan Tambahan
1		Tuangkan air kedalam jug sebanyak 100 ml	Air yang digunakan merupakan air keran dingin
2		Tuangkan binder sebanyak 10% kemudian aduk rata menggunakan sumpit/sendok makan plastik	Binder: Merupakan campuran air dan perekat yang fungsinya sebagai pengikat warna.
3		Masukkan bibit warna sebanyak 2-10% dan aduk kembali hingga merata	Banyaknya bibit warna tergantung dengan kebutuhan/tingkat kepekatan yang diinginkan Warna yang digunakan adalah warna primer (merah, kuning, biru)
4		Pewarna <i>pigment</i> sudah selesai, lalu masukkan pada wadah	

Sumber: Dokumentasi Penulis

Sebelum menentukan pewarna yang akan digunakan untuk aktivitas membatik, dibutuhkan eksplorasi lain yakni eksplorasi teknik untuk mengetahui hasil akhir dari teknik batik secara keseluruhan.

Eksplorasi Teknik Membatik

Tabel 3 Eksplorasi membatik dengan malam dingin menggunakan pewarna *pigment cair*

No	Foto	Proses	Keterangan Tambahan
1		Kain yang sudah dipotong diapit dengan pamidangan, lalu buatlah sketsa motif menggunakan pensil kapur	
2		Mulailah membatik dengan malam dingin. Ikuti garis sketsa yang sudah dibuat sebelumnya	
3		Tunggu selama 30 menit hingga 1 jam hingga malam dingin sedikit kering	Setelah mengaplikasikan malam dingin harus didiamkan 30 menit – 1 jam agar ketika proses mewarnai tidak menembus pada area lain.
4		Warnai motif menggunakan kuas lukis. Mohon perhatikan ketika mewarnai, lebih baik warnai pada area tengah bidang tersebut karena pewarna akan menyebar dengan sendirinya.	Pada tahap awal mewarnai hindari mewarnai bagian pinggir suatu bidang untuk menghindari tembus ke area bidang lain.

5		Diamkan selama beberapa menit hingga kain yang telah diwarnai benar-benar kering.	
6		Cuci kain tersebut dengan merendam kain air dingin (air kran) hingga malam dingin terangkat dan bersih	Malam dingin yang terangkat air memiliki tekstur seperti agar agar
7		Jemur kain yang sudah dicuci, jika sudah kering kemudian kain disetrika	Suhu tidak boleh terlalu panas. Fungsinya di setrika untuk memperkuat warna agar tidak mudah luntur.

Sumber: Dokumentasi Penulis

Berdasarkan hasil eksplorasi membatik malam dingin dengan menggunakan pewarna cair diharuskan untuk memulai dari area tengah pada suatu objek. Karena karakter pewarna *pigment* cair ketika diaplikasikan pada kain sangat mudah menyebar ke area lain. Disarankan untuk memulai pada area tengah sebuah objek dikarenakan menghindari pewarna tersebut akan menembus pada area lain walaupun perintang malam dingin sudah kering. Maka dari itu, eksplorasi pewarna dan teknik membatik ini memilih untuk menggunakan pewarna *pigment* cair karena lebih mudah diaplikasikan pada kain serta tidak membutuhkan waktu yang lama untuk mewarnai. Kemudian dengan komposisi malam dingin yang sudah terpilih, yaitu 100ml air panas, 2gr *sodium alginate*, dan 2 gr tepung rumput laut.

Eksplorasi Visual: Motif

Eksplorasi motif memiliki tujuan untuk menentukan komposisi yang tepat antara motif atau ragam hias geometris tradisional dengan motif yang memiliki pengayaan untuk anak-anak. Eksplorasi motif ini dilakukan menggunakan salah satu *software* desain, yaitu *adobe illustrator*. Bentuk-bentuk pada motif merupakan bidang geometris sederhana karena berdasar pada indikator perkembangan anak yang dikeluarkan oleh Diknas. Komposisi warna yang digunakan merupakan warna primer serta sekunder dengan tujuan untuk mengenalkan warna-warna dasar kepada anak. Namun, setelah melakukan beberapa tahap eksplorasi motif, menurut Ibu Listia Rahmandaru, M.Psi selaku ahli psikologi desain motif masih terlihat rumit untuk anak usia dini.



Gambar 2 Hasil eksplorasi motif untuk anak usia dini

Sumber: Dokumentasi Penulis

Pada akhirnya dibuat kembali motif dengan desain menggabungkan objek nyata dengan motif/ornamen tradisional Indonesia seperti kawung dengan objek bunga, banji dengan objek kincir angin, dan tumpal dengan objek pohon. Motif inilah yang akan melalui tahap uji validasi berikutnya.



Gambar 3 Hasil eksplorasi motif setelah mengombinasikan dengan beberapa objek nyata
Sumber: Dokumentasi Penulis

Image Board



Gambar 4 Image board mbatik kloewoeng
Sumber: Dokumentasi Penulis

Mbatik Kloewoeng merupakan gabungan kata bahasa Jawa dari *Mbatik* yang berarti membatik dan *kloewoeng* yang berarti pelangi. Sesuai dengan konsep yang diangkat, yaitu mengombinasikan antara motif/ragam hias tradisional dengan motif geometris abstrak yang warna-warni seperti pelangi. Warna pelangi dipilih karena selain membawa kesan keanak-anakan yang *cheerful*, warna pelangi memiliki kombinasi antara warna primer dan sekunder yang dapat diperkenalkan kepada anak usia dini. Penggayaan motif yang digunakan secara tidak langsung adalah kontemporer untuk menyesuaikan dengan visual yang disukai oleh anak

usia dini. Kegiatan membatik ini menggunakan malam dingin yang terbuat dari bahan *foodgrade* sehingga aman digunakan untuk anak usia dini. Dalam kegiatan membatik ini tidak hanya untuk meningkatkan motorik halus dalam kegiatan membatik, sang anak dapat diperkenalkan juga pada ragam hias tradisional Indonesia. Seluruh alat bahan membatik menjadi satu didalam sebuah *craft kit*.

Keywords: anak usia dini, batik, malam dingin, pelangi.

Uji Validasi

Uji validasi produk dilaksanakan di SMM Hub Bumi Parahyangan Cimahi pada tanggal 23 Juni 2022. Sekolah Murid Merdeka memiliki jenjang pendidikan yang lengkap mulai dari PAUD hingga SMA dan untuk uji validasi ini dilakukan bersama dengan kelas PAUD karena produk *craft kit* ditujukan untuk anak usia dini. Uji validasi ini dilakukan dalam bentuk kegiatan *workshop* dengan tema “*Craft Day with Mom*” dan dengan judul kegiatan “Membatik dengan Malam Dingin”. Kegiatan ini berjalan dengan baik dan mendapat antusiasme yang tinggi baik dari para Ibu maupun anak ketika mendapatkan paket *craft kit* membatik ini. Namun diselang kegiatan tersebut terdapat beberapa kendala terjadi seperti sang anak kesulitan untuk membatik karena botol canting yang terlalu besar dan berbahan tebal, malam dingin tersumbat pada botol, tahap pengeringan malam dingin pada kain dan kain batik yang telah diwarnai membutuhkan waktu lama, sehingga fiksasi belum dapat dilakukan.



Gambar 5 Kegiatan membatik dengan malam dingin
Sumber: Dokumentasi Penulis

Evaluasi dan Produksi

Kegiatan *workshop* diakhiri dengan pengisian formulir umpan balik dengan tujuan sebagai bahan evaluasi. Dari formulir umpan balik yang diisi oleh para Ibu yang telah berpartisipasi dalam kegiatan *workshop* dan dari observasi secara langsung dapat disimpulkan bahwa kendala yang sering terjadi adalah pada teknis ketika kegiatan membatik. Baik dari alat maupun bahannya yang masih belum sempurna. Adanya kendala maka tidak lepas dari saran serta solusi untuk perbaikan produk agar meningkatkan kualitas serta kenyamanan pada anak.

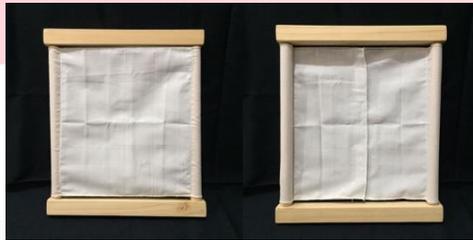
Penggunaan botol canting yang terlalu besar dan keras serta malam dingin yang sering tersumbat pada botol canting akibat dari kurang meratanya adonan, dapat disolusikan dengan cara mengubah penggunaan botol canting menjadi plastik corong untuk memudahkan anak dalam menekan perintang malam dingin. Kemudian malam dingin yang perlu disaring terlebih dahulu serta mengurangi komposisi salah satu bahan yang berfungsi sebagai pengental.



Gambar 6 Malam dingin yang sudah disaring dan dikemas pada botol
Sumber: Dokumentasi Penulis

Frame yang digunakan pada uji validasi adalah pamidangan atau *frame* yang biasa digunakan untuk *embroidery* dan *frame* tersebut sulit untuk dioperasikan baik oleh anak maupun para Ibu. Maka dari itu, *frame* perlu dirancang kembali untuk menyesuaikan dengan kemampuan anak atau dengan kata lain mudah dilepas pasang. Referensi yang digunakan untuk membuat *frame* baru, yaitu *dressing frame* yang digunakan pada edukasi *montessori*. Jenis *frame* ini cocok digunakan untuk aktivitas membatik karena dirancang seperti bingkai yang dapat dilepas

pasang. Material yang digunakan merupakan kayu pinus yang umumnya ditemukan pada mainan anak usia dini (Sumber: <https://waterbasecoating.com/5-jenis-kayu-untuk-mainan-anak-dan-finishing-yang-tepat>). Selain itu materialnya yang mudah dibentuk dan ringan sehingga aman digunakan oleh anak. Karena menggunakan rancangan *frame* yang terbaru, maka kain pun dirancang kembali agar memudahkan untuk diaplikasikan pada *frame*. Dengan mengacu pada referensi *dressing frame*, maka kain dirancang dengan dibuat dua buah lubang untuk memasukkan kayu *frame* kemudian menambahkan velcro sebagai bukaan kain.



Gambar 7 Tampak depan dan tampak belakang frame montessori
Sumber: Dokumentasi Penulis

Kemudian kendala yang terjadi pada pewarna adalah ketika selesai mewarnai batik ternyata warna yang dihasilkan tidak cerah akibat ketika kain dicuci cat menjadi luntur. Menurut Pak Doddie K Permana, hal tersebut dapat terjadi karena beberapa hal, yaitu komposisi yang belum seimbang, atau proses fiksasi yang terlewat. Komposisi pewarna diberikan binder, yaitu bahan yang membantu agar cat dapat menempel dengan baik pada permukaan kain. Maka untuk perbaikannya pewarna diberikan binder dengan jumlah yang lebih banyak dari sebelumnya dan menambahkan kembali sedikit bibit warna agar warna lebih menempel pada kain serta terlihat lebih cerah.

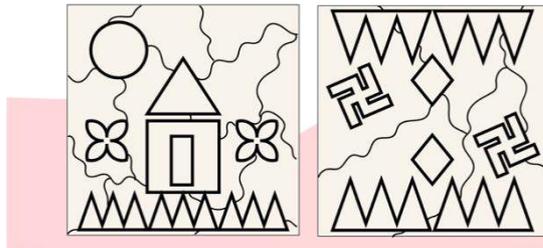


Gambar 8 Pewarna pigment cair yang sudah dikomposisikan ulang
Sumber: Dokumentasi Penulis

Yang terakhir adalah penggunaan motif pada uji validasi membatik yang masih dinilai rumit untuk anak. Menurut Ibu Listia Rahmandaru G., M.Psi anak usia 4 hingga 6 tahun pemahaman mengenai motif masih terlalu abstrak karena pada usia tersebut anak usia dini masih belajar mengenai objek geometris sederhana. Oleh karena itu, pada *craft kit* ini disarankan untuk menggunakan alat bantu berupa cetakan yang di *laser cut* dengan bentuk geometris sederhana. Cetakan bentuk geometris merupakan solusi yang tepat untuk menggantikan motif agar anak dapat berkreasi sesuai dengan keinginannya serta menerapkan sistem level kesulitan berdasarkan tingkatan usia. Material yang digunakan adalah kayu MDF karena jenis kayu ini lebih padat dan kuat sehingga tidak akan mudah patah ketika cetakan tersebut digunakan oleh anak usia dini. Alat cetak dapat membantu anak dalam menuangkan ide kreatifnya dalam desain atau motif yang akan dibuat. Bentuk-bentuk geometris sederhana serta ragam hias sederhana dapat dikombinasikan atau disusun menjadi *single* motif atau menjadi sebuah objek sederhana. Contohnya menggabungkan bentuk segitiga, persegi, dan lingkaran untuk membentuk sebuah rumah. Tidak ada batasan dalam membuat desain sehingga anak dapat bebas berkreasi dengan bantuan alat cetak ini.



Gambar 9 Cetakan geometris
Sumber: Dokumentasi Penulis



Gambar 10 Contoh sketsa cetakan objek nyata (kiri) dan motif dengan susunan bentuk acak (kanan)

Sumber: Dokumentasi Penulis



Gambar 11 Foto produk akhir
Sumber: Dokumentasi Penulis

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan mengenai perancangan media belajar berupa *craft kit* dengan mengaplikasikan teknik batik pada media tekstil untuk anak usia dini dapat disimpulkan bahwa bentuk pengembangan media belajar yang dihasilkan adalah produk *craft kit* yang mengaplikasikan teknik batik dengan alternatif baru, yaitu malam dingin untuk sebagai salah satu upaya meningkatkan literasi *perceiving and drawing*. Perancangan produk *craft kit* yang

mengaplikasikan teknik batik pun merupakan salah satu pengembangan konten lokal. Sehingga secara keseluruhan produk *craft kit* ini menghasilkan teknik, material, serta visual yang baru.

Saran yang dapat diberikan untuk penelitian lebih lanjut, hal yang pertama adalah mengenai malam dingin yang dapat mencari komposisi baru agar malam dingin memiliki ketahanan dalam jangka waktu yang lebih panjang. Jenis kain untuk membatik dengan malam dingin dapat di eksplor kembali. Kunci utamanya adalah malam dingin yang dapat menyerap atau menembus kain, maka gunakan kain yang tidak terlalu tebal. Disarankan pula untuk pewarna menggunakan bahan yang lebih alami untuk meningkatkan keamanan dan kenyamanan anak ketika membatik. Kemudian karena produk ini tak hanya terdiri dari alat dan bahan, tetapi juga terdapat buku panduan alangkah lebih baik jika berisikan manfaat yang dapat dicapai serta pernyataan mengenai produk *craft kit* ini menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan literasi *perceiving and drawing*. Lalu yang terakhir, *craft kit* yang memanfaatkan media tekstil dapat dikembangkan kembali dengan menerapkan berbagai teknik reka latar lain seperti melukis dengan cat timbul, stencil, dan lain sebagainya untuk media belajar yang lebih variatif.

DAFTAR PUSTAKA

5 Jenis Kayu Untuk Mainan Anak dan Finishing Yang Tepat. (2015).
<https://waterbasecoating.com/5-jenis-kayu-untuk-mainan-anak-dan-finishing-yang-tepat>

Azhar, Devi Arifiani.2021."Mengenal Komunitas Familia Kreativa dan Perkembangan Produk Media Belajar Anak di Indonesia". Hasil Wawancara Pribadi: 20 Oktober 2021, *Media Teleconference* (Zoom Meeting).

Deliani, O. D. (2021). *Literasi adalah Kemampuan Menulis dan Membaca, Kenali Jenis dan Tujuannya*.
<https://perpustakaan.setneg.go.id/index.php?p=news&id=2550>

Faizah, Dewi Utama.2021."*Perkembangan Literasi Dasar di Indonesia*". Hasil Wawancara Pribadi: 21 Oktober 2021, *Media Teleconference* (Zoom Meeting).

Nia.2021."*Observasi Brand Kotak Main Mainan*". Hasil Wawancara Pribadi: 25 Oktober 2021, *Media Teleconference* (Zoom Meeting).

Rosandini, M., & Rahman, Y. (2023). *Textile craft as children activity to increase perceiving and drawing literacy ability. In Embracing the Future: Creative Industries for Environment and Advanced Society 5.0 in a Post-Pandemic Era* (pp. 330-334). Routledge.

Permana, Doddie K.2021."*Teknik Batik Malam Dingin*". Hasil Wawancara Pribadi: 27 Desember 2021, *Media Teleconference* (Zoom Meeting).

Pusat Kurikulum Diknas. (2007). *Checklist Indikator Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun*.

Yeni, I., & Almi, P. (2021). Pemanfaatan Membatik Sederhana untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak di Taman Kanak-kanak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 102–108.